

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyanyian adalah hasil dari menyanyi, yang dilantunkan, atau suatu lagu, merupakan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹ artinya nyanyian adalah Bunyi ritme yang mengomunikasikan ide atau konsep tertentu, atau, sebaliknya, perpaduan harmonis antara puisi dan musik yang memiliki makna khusus, sedangkan, nyanyian dalam ibadah bisa diartikan sebagai percakapan, melibatkan dialog yang topik dan penerimanya bisa berbeda-beda.² Artinya nyanyian dalam ibadah terkadang berbicara tentang hubungan Tuhan dengan manusia terkadang juga berbicara tentang hubungan manusia dengan sesama. Selain itu, himne yang dipilih untuk ibadah disusun dengan cara yang memudahkan jemaat untuk mengingat dan terlibat.

Salah satu nikmatnya beribadah, menurut David R. Ray, adalah Membantu individu dalam menemukan dan menafsirkan melodi yang sangat sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. David mencatat bahwa mayoritas individu menyukai ibadah yang menggabungkan musik untuk memperkaya kedalaman spiritualnya. Nyanyian gereja yang tidak efektif akan merusak unsur

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Pengertian Nyanyian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-6," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai>, diakses pada tanggal 20 Februari 2024.

² Nindy Sasongko, "Mengenal Nyanyian Gereja Dan Tempatnya Dalam Liturgi" 2, no. Oktober (2007): 205–229.

ibadah lainnya. Bahkan gereja yang terkecil pun dapat menyanyi dengan baik jika memilih musik yang ingin dinyanyikan dan berusaha untuk menyanyikannya dengan baik.³ Oleh sebab itu penting bagi gereja untuk memperhatikan penggunaan dan pemilihan nyanyian dalam ibadah, sehingga jemaat dapat sungguh-sungguh merasakan anugerah Allah dalam kehidupannya ketika beribadah.

Gereja mula-mula sangat mengapresiasi musik, khususnya komposisi instrumental dan nyanyian. Berdasarkan tradisi musik devosional Yahudi, musik liturgi Gereja mula-mula kemungkinan tidak diiringi alat musik. Tindakan melantunkan musik pertama kali disebutkan dalam Perjanjian Baru, khususnya ketika Yesus dan murid-muridnya membawakan kidung *Hallel* setelah perayaan perjamuan mereka pada Paskah (Matius 26:30; Markus 14:26).⁴

Aspek tambahan yang menguntungkan dari gerakan reformasi adalah penggabungan beragam nyanyian jemaat ke dalam liturgi. Dalam ibadah pada masa reformasi, mazmur dan himne rohani mempunyai arti penting. Lebih jauh lagi, Luther bersikeras agar Mazmur Gregorian dinyanyikan selama ibadah.⁵ Nyanyian memiliki peran yang penting dalam ibadah sebagai salah satu cara dalam meresapi Firman Tuhan, jika didukung oleh musik dan syair yang tepat maka nyanyian akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan perkataan biasa.

³David R Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, trans. Paul Ritter Pardamean (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), 151.

⁴Emanuel Martasudjita, Pr., *LITURGI: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011), 134.

⁵Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015), 169.

Berlatar belakang dari masalah yang terjadi sejak abad pertengahan hingga abad ke-17 dimana hanya imam yang mengambil bagian dalam liturgi termasuk nyanyian karena banyak umat yang tidak dapat membaca sehingga tidak mengambil bagian dalam nyanyian. Karena itu salah satu pergerakan reformasi yang di perjuangkan Luther adalah mengikut sertakan jemaat dalam ibadah dengan bernyanyi bersama.

Gereja Toraja menggunakan buku-buku nyanyian sebagai berikut: Mazmur Etnik, Nyanyian Rohani, Pelengkap Kidung Jemaat, Lagu Jemaat Bernuansa Etnik (NJNE), dan Mazmur Jenewa (Mazmur Lama yang diterjemahkan oleh Kijne dan Mazmur Baru yang diterjemahkan oleh Yamuger), Kidung Muda Mudi (KMM) dan Kidung Ceria (untuk SMGT), Nyanyian Kidung Baru (NKB) dan Kidung Keesaan yang keduanya diterbitkan oleh Yamuger dan PGI).⁶

Selain itu nyanyian yang populer di jemaat juga bisa digunakan selagi tidak bertentangan dengan doktrin Gereja Toraja, tetapi yang harus lebih dominan adalah nyanyian Mazmur hingga Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ketua Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) Bukit Nebo Santung, ibu Maria Salasa terkait nyanyian yang digunakan dalam ibadah sekolah minggu khususnya untuk kelas remaja, beliau mengatakan selain Kidung Ceria, Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat sudah bisa dinyanyikan dalam ibadah kelas remaja.⁷ Branckly E. Picanussa berpendapat bahwa nyanyian berfungsi sebagai saluran penting yang

⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, 2018), 74.

⁷Wawancara dengan Maria Salasa, ketua SMGT Bukit Nebo Santung, di Santung, 8 Maret 2024.

melaluinya gereja mengomunikasikan prinsip-prinsip iman Kristen kepada jemaatnya.⁸

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kezia Tirta Raradja dan Maria Armalita Tumimbang dengan judul “Internalisasi Kabar Baik Dalam Nyanyian” menjelaskan, jemaat dimaksudkan untuk menerima kabar baik melalui nyanyian yang dilantunkan saat beribadah, yang dimasukkan ke dalam liturgi.⁹ Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa tetapi cakupannya lebih luas mengenai makna nyanyian yang digunakan dalam ibadah dan implikasinya bagi pembentukan nilai-nilai kristiani.

Jemaat Bukit Nebo Santung merupakan Gereja Toraja yang tergabung dalam Klasis Makale, yang berada di Sinode Wilayah III. Berdasarkan pengamatan penulis, masalah yang terjadi yang terjadi di lokasi penelitian adalah tampaknya pengetahuan anak-anak khususnya remaja di SMGT Bukit Nebo Santung masih kurang mengenai nyanyian dalam ibadah. Akibatnya, lagu-lagu yang dinyanyikan saat kebaktian Sekolah Minggu terkadang tidak sesuai dengan tema kebaktian. Hal ini terjadi karena, yang pertama kurangnya penyediaan buku-buku nyanyian di jemaat khususnya sekolah minggu hanya ada satu buku nyanyian yaitu Kidung Ceria yang di gunakan berganti-gantian oleh guru sekolah minggu, kedua kurangnya pengajaran tentang nyanyian sekolah

⁸Branckly E. Picanussa, *Membaca Lirik Nyanyian Sekolah Minggu* (Jakarta: CV. Hadines Putra Mandiri, 2014), 65.

⁹Kezia Tirta Rahardja and Maria Armalita Tumimbang, “Internalisasi Kabar Baik Dalam Nyanyian Jemaat” 1 (2020): 32–37.

minggu dikarenakan kebanyakan dari guru-guru sekolah minggu tidak bisa membaca notasi. Padahal ada banyak buku nyanyian yang bisa dijadikan pedoman oleh guru sekolah minggu misalnya Kidung Ceria yang berisi nyanyian khusus untuk digunakan dalam ibadah anak, bahkan nyanyian-nyanyian dalam buku Kidung Jemaat juga sudah bisa digunakan dalam ibadah kelas remaja. Namun hal ini masih kurang menjadi perhatian di SMGT Bukit Nebo Santung. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis kemudian menganalisis tentang Analisis Nyanyian Dalam Ibadah dan Implikasinya Bagi Pembentukan Nilai-Nilai Kristiani Remaja SMGT Bukit Nebo Santung.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada analisis nyanyian dalam ibadah dan implikasinya bagi pembentukan nilai-nilai kristiani remaja SMGT Bukit Nebo Santung.

C. Rumusan Masalah

Berikut penulis menguraikan rumusan masalah penelitian, yang berlandaskan pada latar belakang, sebagaimana dirinci di bawah ini: bagaimana makna nyanyian dalam ibadah dan implikasinya bagi pembentukan nilai-nilai kristiani remaja SMGT Bukit Nebo Santung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah, adalah untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: nyanyian

dalam ibadah dan implikasinya bagi pembentukan nilai-nilai kristiani remaja SMGT Bukit Nebo Santung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dengan mengkaji nyanyian dalam ibadah dan nilai-nilai kristiani maka akan didapatkan data yang menjelaskan tentang analisis nyanyian dalam ibadah dan implikasinya bagi pembentukan nilai-nilai kristian remaja SMGT Bukit Nebo Santung

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis yang akan menambah pemahaman dan mengetahui bagaimana analisis nyanyian dalam ibadah terhadap pembentukan nilai-nilai kristiani, khususnya di kelas remaja SMGT Bukit Nebo Santung

b. Guru Sekolah Minggu

Dari penelitian ini diharapkan agar guru sekolah minggu memberikan perhatian terhadap pentingnya pengajaran nyanyian sekolah minggu sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani kepada anak sekolah minggu.

c. Anak Sekolah Minggu

Penelitian ini diharapkan dapat mengartikulasikan prinsip-prinsip Kristen yang dapat diintegrasikan oleh individu-individu muda yang berpartisipasi dalam sekolah Minggu ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang difasilitasi oleh penyertaan nyanyian pujian selama kebaktian di sekolah Minggu..

d. Gereja Toraja Bukit Nebo Santung

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja dalam memahami bagaimana nyanyian ibadah dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani kepada jemaat secara menyeluruh.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini terdiri dari: hakikat nyanyian dalam ibadah, nyanyian sekolah minggu, nilai-nilai krsitiani.

Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari: Jenis metode penelitian, tempat penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pngumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian Dan Analisi, bab ini terdiri dari: Deskripsi subjek, deksripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari: Kesimpulan dan saran.